

KONTRUKSI SEJARAH PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN SEJARAH, KRITIK UNTUK MENUJU ARAH BARU

Muhammad Ichsan Budi Pr

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Ichsanmuhammad9319@gmail.com

Ningrum Hajianti

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Ichsanmuhammad9319@gmail.com

Absrtak

Berkembangnya tema sejarah perempuan menjadi sebuah langkah kemajuan yang berharga bagi studi sejarah, hal yang senada juga terjadi dalam ilmu sosial lainnya dengan munculnya gender. Meskipun hal tersebut telah berkembang dalam ranah akademis, namun dalam pembelajaran sejarah di sekolah belum ditemukan perkembangan yang signifikan untuk pembelajaran dan penulisan sejarah perempuan. Perempuan dalam sejarah masih terbatas pada pengetahuan akan peran, belum menjadikan sebuah fakta yang mengandung refleksi sejarah yang matang atau bahkan kesadaran gender. Pemahaman pada masalah dan stagnansi yang ada dalam pembelajaran sejarah perempuan mutlak diperlukan untuk menemukan tantangan dan solusi dapat diidentifikasi dengan baik. Penelitian ini menggunakan dua metode pertama metode historis untuk melakukan analisis bagaimana konteks sosial historis sejarah perempuan itu ditulis dalam historiografi Indonesia, kedua metode analisis kurikulum dan metode pembelajaran untuk menemukan bagaimana materi sejarah tersebut disampaikan pada peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat keterputusan antara perkembangan wacana sejarah di ranah akademik dengan dunia pendidikan pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kontekstualisasi para sejarawan sehingga pengetahuan yang ada kadang sulit terserap secara praktis bagi kebanyakan masyarakat, begitu halnya dengan para pendidik yaitu guru yang belum mencapai titik temu yang tepat antara perkembangan wacana ilmu pengetahuan untuk di transformasikan pada peserta didik.

Kata Kunci: Sejarah Perempuan, Kritik, dan Arah Baru

CONSTRUCTION OF WOMEN'S HISTORY IN EDUCATION HISTORY, CRITICISM TOWARDS A NEW DIRECTION

Muhammad Ichsan Budi Pr, Ningrum Hajianti

Abstrac

The development of the theme of women's history is a valuable step of progress for the study of history, something that is also similar in other social sciences with the advent of gender. Although this has developed in the academic realm, in the history of learning in schools there has not been found any significant development for the learning and writing of women's history. Women in history are still limited in their knowledge of roles, not yet making facts that contain mature historical reflections or even gender awareness. An understanding of the problems and stagnation that exists in learning the history of women is absolutely necessary to find challenges and solutions that can be properly identified. This study uses the first two methods of historical methods to analyze how the historical social context of women's history is written in Indonesian historiography, the two methods of curriculum analysis and learning methods to find out how these historical methods are conveyed to students. This study found that there was a disconnect between the development of historical discourse in the academic realm with the world of education in general. This is due to the lack of contextualization of historians so that the existing knowledge is sometimes difficult to be absorbed practically for most people, as is the case with educators, namely teachers who have not reached the right meeting point between the development of scientific discourse to be informed by students.

Keywords: *Women's History, Criticism, and New Directions*

Pendahuluan

Sejarah sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang telah mapan baik filosofis maupun ideologis menunjukkan perkembangan yang baik dan terus berjalan secara progresif. Kesadaran manusia tentang pentingnya masa lalu itu ditulis menjadi gairah bagi para sejarawan untuk menjadikan masa lalu tersebut lebih berarti dalam berbagai pendalaman makna. Meskipun peristiwa yang telah terjadi di masa lalu tidak akan pernah dapat berubah, namun saat ia ditulis manakalaha jika cara pandang manusia selalu berubah. Sebagai peristiwa sejarah adalah sesuatu yang terjadi karena kehendak zaman, namun berikutnya bagaimana sejarah tersebut ditulis oleh generasi berikutnya telah melampaui kehendak karena ia adalah jiwa dari zaman tersebut. (Bernard Lewis, 2014: 18) Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan manusia lebih kerap menunjukkan arah penyempurnaan untuk melengkapi kembali adapa yang belum ada dan mengangkat kembali adapa yang selama ini hilang. Hal tersebut merupakan gambaran dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial yang terus menyempurnakan diri pada usahanya untuk menyempurnakan derajat manusia dalam berbagai aspeknya termasuk didalamnya kehadiran perempuan dalam wacana keilmuan yang didalamnya termasuk sejarah dan berbagai ilmu sosial lainnya.

Merekonstruksi sebuah peristiwa dimasa-lalu merupakan tujuan utama dari keilmuan sejarah yang jamak diketahui, namun dalam proses rekonstruksi sendiri sejarah akan menciptakan bentuk baru dari sebuah peristiwa masa lalu yang coba ia bangun kembali.¹ Perempuan sebagai suatu realitas eksistensinya tidak pernah absen dalam sejarah peradaban manusia, namun cara pandang terhadap bagai mana eksistensi perempuan tersebutlah yang senag tiasa berkembang dalam masyarakat. Wacana mengenai eksistensi perempuan dalam ilmu-ilmu sosial telah berkembang sejak munculnya gagasan feminis pada awal abad ke 20 dalam keilmuan sosiologi, bahkan usaha untuk merekonstruksi citra perempuan dalam teks suci agama telah dirintis sejak pertengahan abad ke 19 dengan usaha mempertanyakan hakikat relitas perempuan dalam sejarah manusia yang terdapat dalam kitab suci. (Conolly. Peter,

2011: 63). Pada awalnya pemahaman kitab suci masyarakat barat sebelum renaissance sering memunculkan tafsir yang memarginalkan perempuan dalam sejarah umat manusia, mulai dari penciptaan hingga berbagai keterangan setelahnya. Hal tersebut kemudian melahirkan sebuah tuntutan dimana perlunya wawasan baru dalam cara pandang tentang perempuan yang dimulai dari pandangan sejarahnya. Berdasarkan fenomena tersebut dapat menjadi bukti jika bagaimana keberadaan perempuan yang ditulis dalam sebuah karya sejarah/histografi menjadi pijakan penting untuk menyatakan eksistensi perempuan dalam realitas yang sebenarnya.

Usaha penulisan sejarah perempuan semakin semarak dengan perkembangan keilmuan sosial lainnya mulai dari kajian feminis hingga gender. Perempuan tidak lagi hilang dalam sejarah peranya sebagai aktor bahkan sebagai penggerak utama mulai dimunculkan dengan tegas seakan ingin mengangkat kembali hal yang telah lama hilang, dalam penulisan sejarah revolusi Prancis khususnya setelah berkembangnya aliran struktural keberadaan perempuan sering menjadi simbol yang sangat bermakna pada perubahan yang menyatakan perubahan sejarah bagi perempuan nantinya akan menyulut perubahan besar dalam sebuah bangsa. Jika penulisan sejarah perempuan memiliki corak perkembangan seperti halnya ilmu sosial lainnya, maka hal tersebut juga menjadi sebuah pertanyaan dalam perkembangan histografi perempuan dalam sejarah Indonesia.

Perkembangan histografi Indonesia menunjukkan gejala yang unik dibandingkan dengan perkembangan keilmuan sejarah di masyarakat lainnya. Histografi Indonesia yang dalam hal ini adalah karya sejarah yang ditulis oleh orang-orang Indonesia justru diawali dari fase booming period yang mana terjadi kesemarakan penulisan sejarah untuk tujuan ideologis, kebangsaan, dan pembentukan identitas nasional, namun penulisan dalam periode ini justru minim corak akademik yang semestinya perkembangan sejarah keranag akademik justru berkembang pada fase berikutnya selang beberapa dekade setelah histografi Indonesia dimulai. (Sartono Kartodirjo, 2010: 118) Penyempurnaan histografi dan studi sejarah di Indonesia semakin menunjukkan kegairahan dengan munculnya pada ahli sejarah diberbagai perguruan tinggi yang mengembangkan studi sejarah baik

sepenuhnya untuk tujuan akademik maupun kependidikan. Penulisan tema dalam sejarah perempuan Indonesia pada periode 1970 hingga tahun 1990an masih didominasi tema militer dan politik, diangkatnya tokoh-tokoh perempuan baik dimasa kolonial dan masa pergerakan munculkan sebagai program pemerintah, sehingga dalam kurun waktu ini sejarah perempuan belum sepenuhnya menjadi tema yang mandiri namun masih merupakan percabangan tema dari serah nasional pada umumnya sehingga dalam tema perempuan sering terjadi bias persinggungan antara sejarah untuk kebutuhan akademik dan kependidikan.

Perkembangan yang terpisah antara pendidikan tinggi dan pendidikan sekolah umum di Indonesia telah menjadi masalah yang pada umumnya kita sadari. Usaha untuk menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan pada kenyayaannya hanya terjebak pada masalah prosedural dan model pembelajaran, namun perkembangan cara berpikir belum berhasil tersalurkan. Hal ini dapat disoroti dari pesatnya perkembangan kajian sejarah perempuan dalam dunia akademik pada beberap dekade terakhir, namun dalam dunia pendidikan dasar dan menengah perkembangan tema tersebut hampir dikatakan terjadi stagnansi berkepanjangan. Pemahaman jika sejarah perempuan merupakan sebuah konstruksi wacana tidak sekedar tema merupakan hal yang mutlak diperlukan sehingga keterkaitan antara keduanya dapat terjalin dengan berimbang. Untuk memahami masalah tersebut maka perlu ditinjau ulang bagai mana perkembangan pada historiografi sejarah perempuan di Indonesia dan kemudian menemukan titik ketidaksesuaian dengan pendidikan dasar.

Perempuan Dalam Historiografi Indonesia

Penulisan sejarah dalam suatu bangsa terbentuk dalam tahapan yang beragam mulai dari usaha penemuan tentang ide lahirnya bangsa tersebut sebagai suatu alasan untuk mempersatukannya, hingga berbagi kepentingan sepihak. Historiografi Indonesia yang dimaksud dalam hal ini adalah aktivitas penulisan sejarah yang dilakukan oleh bangsa Indonesia yang dapat terhitung sejak munculnya wacana sejarah kebangsaan hingga berbagai perkembangan setelahnya. Pada setiap fase perubahan yang terjadi dalam historiografi Indonesia konstruksi perempuan dalam

penulisan sejarah sering menunjukkan sisi yang kabur dari tujuan awal penulisan sejarah perempuan itu sendiri.

Munculnya perempuan secara khusus dalam historiografi di Indonesia sebenarnya sudah tampak pada awal *booming period*, saat pada sejarawan perintis seperti Muh Yamin pada kurun waktu 1950an mencoba menuliskan sejarah Indonesia dengan berbagai motivasinya meskipun dalam periode ini masih terdapat banyak masalah seputar keakuratan sumber dan metodologi yang digunakan. Citra perempuan yang coba dikonstruksikan pada periode ini dapat dilihat dalam usaha penafsiran Muh Yamin tentang pentingnya nilai kewanitaannya dalam arti simbolik bagi bangsa Indonesia yang kerap ia kaitkan dengan berbagai mitologi kedewaan pada Indonesia kuno yang coba dikuatkan sebagai klaim untuk tujuan persatuan yang diharapkan (Muh Yamin, 1980: 18). Jika dilihat dalam konteks sosial yang ada maka hal tersebut mungkin dapat dikatakan usaha yang cukup baik dengan berusaha menciptakan penafsiran mengenai makna perempuan dalam berbagai arti simbolik dan sakral, namun pandangan ini menjadikan pandangan tentang perempuan sebagai suatu realitas menjadi tidak nampak, sehingga keberadaan perempuan lebih kepada pencarian makna-makna simbolik demi menggenapi nilai yang diraksa kurang memberikan klaim yang sempurna dalam tujuan kebangsaannya.

Sebuah momen penting historiografi dalam historiografi Indonesia yaitu kongres sejarah nasional pertama yang diadakan di Yogyakarta pada tahun 1957 memang membawa dampak yang cukup signifikan dalam penulisan sejarah, khususnya berbagai penyempurnaan dalam aspek teori dan metodologi. Namun gejolak politik Indonesia dalam kurun waktu 1960-1970 membawa dampak pada perkembangan intelektual Indonesia termasuk dalam studi sejarah. Meskipun secara politik dalam periode tersebut justru menjadi momen penting bagi gerakan perempuan di bidang politik, namun pada kenyataannya hal ini tidak memberi pengaruh yang besar dalam bidang intelektual. Stabilitas politik pada masa orde baru dalam banyak sisi memberikan keuntungan pada dunia intelektual termasuk dalam bidang kesejarahan. Sartono Kartodirjo seorang sejarawan Universitas Gadjah Mada menjadi orang Indonesia pertama yang menyelesaikan program doktoral dalam bidang

sejarah dengan karyanya yang berjudul “Pemberontakan Petani Banten 1888” karya tersebut membawa nafas baru bagi dunia kesejarahan Indonesia dengan menguatnya pendekatan ilmu sosial serta munculnya sejarah masyarakat yang dapat menjadi penyeimbang wacana sejarah militer yang lebih umum dibangun oleh rezim pada masa itu. Meskipun karya Sartono Kartodirjo menjadi pembuka dalam wacana kesejarahan Indonesia, nampaknya hingga kurun waktu ini sejarah perempuan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan bahkan keberadaannya kembali terjebak dalam ruang baru yaitu munculnya konsep “peran perempuan” yang hanya sekedar mendudukan perempuan dalam sudut tertentu dalam sejarah untuk melengkapi kekurangan yang ada. Penulisan biografi pahlawan perempuan seperti yang dilakukan Direktorat Sejarah dan Kebudayaan pada tahun 1987 sekedar menjadi program untuk kepentingan sejarah dalam pandangan pemerintah. Menguatnya kecenderungan pada sejarah militer juga semakin meminggirkan sejarah perempuan yang tertutupi oleh citra maskulinitas dalam sejarah militer.

Perubahan sosial politik yang terjadi selama reformasi membawa perubahan yang besar dalam bidang intelektual. Dalam masa ini perkembangan keilmuan sejarah mungkin dapat dikatakan menunjukkan laju yang paling terdapat seakan sejarah mengemban tugas untuk melakukan dekonstruksi terhadap berbagai wacana sosial politik yang dibentuk oleh rezim sebelumnya. (Kuntowijoyo, 2013: 58) Penulisan sejarah perempuan dalam ranah akademik juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari latar belakang munculnya gerakan feminis sebagai langkah kritik pada kondisi sosial politik yang dirasa memarginalkan perempuan, hal ini juga diikuti dengan menjamurnya Pusat Studi Perempuan dan Gender diberbagai perguruan tinggi. Memasuki tahun 2000 telah banyak penulisan sejarah perempuan yang telah jauh melampaui masa sebelumnya mulai dari usaha rehabilitasi sejarah perempuan dalam kasus Jugu Ianfu hingga Gerwani sebagai salah satu perintis gerakan perempuan. Namun perkembangan yang pesat pada penulisan sejarah perempuan masih terjebak dalam ranah akademik, dalam ranah pendidikan umum bahkan pandangan serta citra tentang sejarah perempuan relatif masih sama seperti masa sebelumnya. Seakan perkembangan yang ada dalam tataran akademik tidak mampu menyentuh dalam

ranah umum, atau mungkin perkembangan penulisan sejarah perempuan yang dilakukan oleh pada akademisi secara sadar atau tidak melepaskan diri dari keputuhan dan pandangan umum masyarakat yang semestinya menjadi wadah dalam pembaruan nilai tentang perempuan yang dicita-citakan.

Kondisi Pembelajaran Sejarah Saat Ini

Pembelajaran sejarah digadang-gadang mampu menjadi garda terdepan dalam menumbuhkan budi pekerti yang tahan terhadap gejolak zaman milenial saat ini. Adanya penambahan jam pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 terutama di tingkat SMA/MA menjadi bukti nyata terwujudnya tujuan penumbuhan budi pekerti berbasis kesadaran bernegara. Berbeda halnya dengan pembelajaran sejarah di tingkat SMA/MA, pembelajaran sejarah yang berlaku saat ini pada tingkat SMK sederajat justru mengalami pengurangan jam. Pada prakteknya, pembelajaran sejarah di SMK yang semula tetap berjalan di kelas X, XI, dan XII kini diringkaskan hanya diberlakukan di kelas X saja. Peringkasan waktu pembelajaran sejarah juga berimbas pada peringkasan materi juga. Materi yang semula diterapkan untuk 3 jenjang angkatan kelas dirombel menjadi satu ringkasan yang diajarkan dalam 1 jenjang angkatan kelas yaitu di kelas X. Hal tersebut dimaksudkan agar fokus pembelajaran peserta didik SMK tetap pada skill sesuai jurusannya masing-masing.

Penerapan sistem baru dalam kurikulum 2013 edisi revisi justru menimbulkan permasalahan lain. Permasalahan yang timbul adalah adanya sikap para tenaga pendidik dalam hal ini yaitu guru, justru lebih menekankan pada tersampaikan semua muatan materi sejarah yang telah tersusun. Sikap “ketergesanya” guru dalam menyampaikan materi berdampak pada kurangnya dorongan dalam pemberian motivasi bermuatan pendidikan karakter secara mendalam. Padahal penanaman pendidikan karakter yang disalurkan melalui pembelajaran sejarah menjadi tujuan utama kesuksesan kurikulum 2013. Langkah sistem baru ini dinilai “merepotkan” bahkan cenderung pada ketidakkritisannya peserta didik nantinya terhadap materi sejarah yang dibahas.

Permasalahan lain dalam pembelajaran sejarah saat ini dapat dilihat dari penggunaan buku teks pegangan peserta didik. Pemilihan kosa kata baru dalam

penulisan judul setiap bab buku pegangan peserta didik sebenarnya sudah kreatif. Berbeda dengan buku pegangan sebelumnya yang cenderung kaku pada judul buku sementara dalam kurikulum 2013 ini dibuat lebih kreatif lagi dengan memilah kosa kata dalam penulisan judul. Bahkan pemilihan katanya terkesan unik dan mampu menarik minat peserta didik untuk menggali apa sebenarnya yang ingin disampaikan dalam materinya. Bisa dilihat dalam buku pegangan peserta didik tingkat SMA kelas XI semester satu terdapat satu sub bab di bab satu yaitu “Melacak Perburuan Mutiara dari Timur” (Kemendikbud, 2014). Contoh pemilihan kata dalam sub bab tersebut sedikit menggelitik keingintahuan peserta didik. Apa yang sebenarnya akan disampaikan dalam sub babnya? Perubahan pemilihan kata judul materi sangat baik hanya saja bagian isi bisa ditelaah masih terdapat permasalahan yang terkandung di dalamnya.

Buku pegangan peserta didik menceritakan setiap peristiwa demi peristiwa sedangkan unsur manusia seakan menjadi kurang diperhatikan. Bahkan seringkali mengabaikan muatan pendidikan karakter yang bisa diambil dari tokoh dalam peristiwa sejarah yang sedang dibahas. Sebagaimana contoh dalam buku pegangan peserta didik kelas X mengenai peradaban nusantara zaman praaksara lalu dilanjutkan penjelasan perihal kekuasaan politis kerajaan besar di Nusantara. Padahal di masa lalu periode yang berlangsung tidak hanya dari segi politis saja tapi bisa dilihat dari kondisi sosial ekonomi rakyat yang membentuk jaringan sosial dan sistem ekonomi tertentu. Hal serupa juga terjadi pada buku pegangan peserta didik untuk kelas XII yang lagi-lagi menitikberatkan pada bidang politis berdasarkan periode penguasa (Ronal Ridoi, 2019:21).

Penampilan tokoh dalam muatan materi sejarah diwakilkan melalui kegiatan fisik berupa rapat, perang dan lain sebagainya. Pemuatan identitas, ide dan pemikiran cenderung absen dalam penulisannya. Padahal unsur itulah yang sangat penting untuk mengembangkan wawasan juga penguatan karakter peserta didik agar lebih kritis dalam menyingkapi suatu peristiwa tertentu. Tidak hanya itu saja, pembelajaran sejarah dari dulu bahkan hingga sekarang masih dinilai mengedepankan sosok maupun peranan laki-laki dalam peristiwa sejarah. Hal tersebut dapat ditelaah dalam setiap materi pembelajaran yang ada selalu yang

ditampilkan adalah dominasi perjuangan kaum adam. Sementara kita ketahui sendiri bahwasanya perempuan juga mempunyai peranan besar dalam pembangunan negara Indonesia baik itu dari awal mula masa penjajahan hingga masa reformasi.

Wajah “Perempuan” dalam Pembelajaran Sejarah

Dominasi penampilan tokoh laki-laki di setiap materi pembelajaran sejarah tidak bisa kita ungkiri. Perbedaan sistem kurikulum yang ada tetap saja lebih condong pada penuturan peranan tokoh laki-laki ketimbang tokoh perempuan. Sebenarnya jika ditelaah lebih lanjut maka dalam kurikulum 2013 sudah ada perubahan untuk menampilkan adanya materi bermuatan gender yaitu adanya materi tokoh perempuan di setiap peristiwa sejarah. Sebagai contoh buku pegangan peserta didik kelas XI semester satu bab 2 memaparkan mengenai tokoh Nyi Ageng Serang dengan dilampirkan foto dirinya di sudut bacaan. Penuturan mengenai Nyi Ageng Serang dinilai cukup mengantisipasi bahwa sejatinya kurikulum ini berupaya menampilkan sosok perempuan dalam materi pembelajaran sejarah. Meskipun cerita mengenai Nyi Ageng Serang tersebut hanya sebatas penjelasan “... Nyi Ageng Serang yang sudah berusia 73 tahun bersama cucunya R.M. Papak bergabung bersama pasukan Pangeran Diponegoro. Nyi Ageng Serang (nama aslinya R.A. Kustiah Retno Edi), sejak remaja sudah anti terhadap Belanda dan pernah membantu ayahnya (Panembahan Serang) untuk melawan Belanda...” (Kemendikbud, 2014: 107).

Materi perempuan yang lain bisa dilihat pula pada bab 3 mengenai adanya organisasi perempuan. Dipaparkan bahwasanya ada beberapa organisasi perempuan yang berdiri semasa pergerakan nasional Indonesia. Akan tetapi pemaparan yang ada hanyalah sebatas macam-macam organisasi perempuan yang ada tanpa menuturkan ide maupun pemikiran perempuan saat itu dalam upayanya turut aktif memerdekakan Indonesia. Memang sangat sedikit pembahasan mengenai peranan perempuan juga keberadaannya dalam materi pembelajaran sejarah. Dirasa adanya ketimpangan materi yang menampilkan tokoh laki-laki dengan tokoh perempuan, padahal jika digali lagi peranan perempuan di beberapa

peristiwa bisa diangkat untuk dijadikan sebagai teladan dalam mendorong tumbuhnya pemikiran maupun ide akan kegigihan perempuan masa itu.

Ketimpangan peranan inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran sejarah pada peserta didik. Ditambah lagi konstruksi sejarah perempuan dalam kurikulum masih belum memunculkan sikap kekritisannya peserta didik akan suatu pernyataan tertentu. Misalkan saja belum adanya kalimat maupun pertanyaan mengelitik mengenai tokoh emansipasi perempuan. Belum adanya pertanyaan mengapa tokoh emansipasi perempuan seakan digelar kepada RA. Kartini yang bahkan hari lahirnya pun di tanggal 21 April dijadikan sebagai hari peringatan khusus agar orang memperingatinya. Entah itu peringatan dengan mengenakan kebaya maupun acara lain. Mengapa tokoh perempuan tidak disematkan kepada Cut Nyak Dien yang sudah berjuang mati-matian langsung turut serta dalam medan perang bersama kaum laki-laki? Atau mengapa bukan Dewi Sartika ataupun tokoh perempuan lainnya? Mengapa yang diunggulkan seakan-akan adalah RA. Kartini saja? Harusnya pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang ditampilkan agar muncul sikap kritis yang kemudian bisa memaknainya dengan mengambil pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut. Kontruksi perempuan yang seperti inilah yang harusnya dimunculkan agar peranan perempuan semakin terlihat jelas, baik itu peranannya, pemikiran, ide maupun latar belakang tokoh perempuan tersebut. Perlu dimunculkan adanya suatu kolom khusus yang bertujuan untuk memberikan info tambahan di luar materi namun masih menyambung dengan materi, mengenai tokoh-tokoh sejarah lokal maupun nasional dan bisa diperbanyak dengan menampilkan tokoh perempuan dalam kancah sejarah Indonesia.

Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 ini perlu adanya implementasi kurikulum berbasis kesetaraan gender baik itu dalam materi maupun juga dalam proses pembelajarannya (Anik Ghufron: 2009:7). Dalam materinya sudah jelas adanya penambahan tokoh perempuan di kancah sejarah Indonesia, baik itu latar belakang tokoh, perjalanan hidupnya, ide gagasannya, pemikirannya, ataupun biografinya. Dengan begitu konstruksi sejarah perempuan dalam pendidikan semakin tertata tanpa adanya pembatasan materi yang ada. Pengembangan materi pembelajaran tersebut bersifat tidak diskriminasi dengan menerapkan desain model

pembelajaran yang sesuai karakter peserta didik. Sementara implementasi dalam proses pembelajarannya adanya pemberian kesempatan kepada semua peserta didik laki-laki maupun perempuan tanpa pandang bulu serta menekankan adanya partisipasi seluruh peserta didik demi berkembangnya potensi dalam diri peserta didik.

Kesimpulan

Ilmu pengetahuan sesuai dengan tujuan utamanya yaitu untuk menyempurnakan hakikat kemanusiaan agar selain manusia tersebut maju secara materi namun juga ia kaya akan nilai. Hubungan yang harmonis antara masyarakat akademik dan masyarakat umum selayaknya terjalin dalam semua aspek khususnya terkait dengan tanggung jawab seorang ilmuwan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Perempuan yang merupakan sebuah relaitas penting dalam masyarakat yang keberadaanya tidak dapat dilepaskan dari cara pandang kita tentang sejarah selayaknya harus dipahami secara adil dan berimbang. Kedilan yang dimaksud adalah terkait dengan tujuan memperbaiki posisinya dalam masyarakat melalui kontriaksi yang berimbang dalam penulisan sejarahnya agar relaitas yang ada dapat menjadi refleksi dari idelitas yang coba dibangun. Sementara itu keberimangan patut diawali dari fondasi kehidupan masyarakat untuk mencapai kemajuan yaitu pendidikan yang mana selayaknya posisi potensial pendidikan umum dan menengah dapat dimanfaatkan oleh ilmu pengetahuan dalam tataran yang lebih tinggi. Pemahaman yang merata dan berimbang dalam kontruksi sejarah perempuan dapat menjadi jembatan yang penting dalam membangun keadilan dalam masyarakat melalui salah satu subjek utamanya yaitu perempuan.

Daftar Pustaka

Conolly. Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta, LkiS; 2011.

Anik Ghufron, “Implementasi Kurikulum Berbasis Kesetaraan Gender” dalam Seminar Nasional “Gender dalam Pendidikan Formal”, *Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, tanggal 17 Desember 2009.

Ronal Ridhoi, “Tema Baru Historiografi Bagi Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA/SMK di Jawa Timur” dalam *Abad Jurnal Sejarah* Volume 03 Nomor 1 Juni 2019.

Bernard Lewis, *Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu Ciptakan*, Yogyakarta, Ombak; 2014.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Ombak; 2013.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana. 2010.